BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Setiap negara pasti menginginkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Hal ini ditunjukan dengan berbagai upaya peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Banyak sekali hal yang dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri kita bisa melihat melalui perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam perhitungan PDB itu sendiri dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Table 4.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah)

Tahun	Produk Domestik Bruto				Mean	Standar Deviasi
	Tw I	TwII	Tw III	Tw IV		
2010	1642356.30	1709132.00	1775109.90	1737534.90	1716033.28	56060.36
2011	1748731.20	1816268.20	1881849.70	1840786.20	1821908.83	55785.44
2012	1855580.20	1929018.70	1993632.30	1948852.20	1931770.85	57536.08
2013	1958395.50	2036816.60	2103598.10	2057687.60	2039124.45	60618.84
2014	2058584.90	2137385.60	2207343.60	2161552.50	2141216.65	62260.22
2015	2158040.00	2238704.40	2312843.50	2272929.20	2245629.28	65784.68

Dilanjutkan…

Lanjutan:

2016	2264680.00	2355422.10	2429286.20	2385244.00	2358658.08	69612.00
2017	2378176.30	2473425.00	2552216.50	2508931.50	2478187.33	74050.45

Sumber:BPS data diolah[71]

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa secara keseluruhan, nilai standart deviasi lebih kecil dari nilai mean. Ini terlihat dari tahun 2010 dimana standart deviasinya sebesar 56.060,36, sementara nilai mean sebesar 171.6033,28. Begitu pula pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini berarti, tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari data PDB diatas. Publikasi PDB Indonesia tahun 2010 – 2014 diwarnai dengan perubahan tahun dasar dari semula tahun dasar 2000 menjadi tahun dasar 2010.Perubahan tahun dasar ini menyebabkan adanya perubahan struktur dan besaran PDB dan komponenkomponennya.

Secara total, PDB atas dasar harga berlaku tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 4,44%, dari semula 10.094,9 triliun Rupiah dengan tahun dasar 2000 menjadi 10.542,7 triliun Rupiah dengan tahun dasar 2010. Atas dasar harga konstan, peningkatan terjadi lebih tinggi lagi, yaitu dari 2.909,2 triliun Rupiah (tahun dasar 2000) menjadi 8.568,1 triliun Rupiah (tahun dasar 2010) atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar

[71]https://www.bps.go.id/subject/169/produk-domestik-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab3, diakses pada tanggal 05 April 2018, pukul 16. 17WIB

194,52%. Secara umum, kondisi perekonomian Indonesia dapat tetap tumbuh di tengah pelemahan global yang terjadi. Secara tahunan, pertumbuhan tahun 2011 sampai dengan 2014 tetap terjaga di atas lima persen yaitu secara berturut-turut 6,17%, 6,03%, 5,58% dan 5,02%.[72] Begitupula sampai tahun 2017 pertumbuhan ekonomi nampak terjadi peningkatan dilihat dari rata-rata PDB per tahunnya.

2. Perkembangan Konsumsi Pemerintah di Indonesia

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Konsumsi pemerintah itu sendiri memiliki peran dalam pertumbuhan PDB berdasarkan perhitungan dengan metode pengeluaran. Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung.

[72] Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2010-2014.* (Jakarta: BPS, 2015) hlm. 7

Tabel 4.2 Perkembangan Konsumsi Pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)

Tahun	Konsumsi Pemerintah				Mean	Standar Deviasi
	Tw I	TwII	Tw III	Tw IV		
2010	101960.02	135089.77	154802.67	226325.53	154544.50	52587.06
2011	110554.70	145606.70	162056.68	234073.61	163072.92	51978.72
2012	119114.28	170034.90	158887.37	233782.45	170454.75	47540.24
2013	122652.00	175299.71	178021.36	251839.01	181953.02	53104.89
2014	130084.23	172068.01	180099.59	254031.28	184070.78	51539.16
2015	133876.55	176584.36	192869.49	272067.59	193849.50	57775.05
2016	138471.21	187543.60	187172.54	261094.20	193570.39	50572.19
2017	142202.47	183934.77	193681.04	271040.06	197714.59	53741.27

Sumber:BPS data diolah[73]

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat secara keseluruhan dari tahun 2010 sampai dengan 2017 bahwa nilai mean atau rata-rata konsumsi pemerintah lebih besar jika dibandingkan standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari data konsumsi pemerintah tersebut. Dari data tersebut pula kita dapat melihat bahwa rata-rata konsumsi pemerintah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah sebesar 618.178,0 miliar rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya sebesar 709.450,8 miliar

[73] https://www.bps.go.id/subject/169/produk-domestik-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab3, diakses pada tanggal 05 April 2018, pukul 16. 17WIB

rupiah (2011), 796.848,3 miliar rupiah (2012), 904.996,2 miliar rupiah (2013) dan 1.005.399,5 miliar rupiah (2014).

Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.[74] Jika dicermati lebih lanjut proporsi pengeluaran akhirpemerintah terhadap PDB juga mengalami peningkatan, dari yang hanya 9,39 persen (tahun 2010) hingga mencapai 9,50 persen (tahun 2014). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 9,01 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2014. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan konsumsi akhir pemerintah juga menjadi salah unsur pendorong dalam meningkatkan besaran nilai PDB.

3. Perkembangan Pembentukan Modal di Indonesia

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasi menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran

---

[74] Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2010-2014…* hlm. 25

dari berbagai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor[75]

Table 4.3 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)

Tahun	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto				Mean	Standar Deviasi
	Tw I	TwII	Tw III	Tw IV		
2010	502873.55	523471.69	541676.74	559818.69	531960.17	24417.17
2011	546295.29	568551.72	582733.97	618778.12	579089.78	30413.67
2012	584460.64	626152.32	637811.69	679304.13	631932.20	39011.21
2013	628573.64	659187.45	673791.17	692822.78	663593.76	27105.64
2014	662774.26	685670.41	703109.97	720916.13	693117.69	24824.62
2015	693216.77	713107.13	737766.63	767265.46	727839.00	31982.97
2016	725586.64	742915.46	769037.14	804047.38	760396.66	34143.68
2017	760190.65	782584.93	823498.00	862473.94	807186.88	45227.62

Sumber:BPS data diolah[76]

Dilihat dari tabel diatas secara keseluruhan dari tahun 2010 sampai dengan 2017 bahwa nilai mean atau rata-rata pembentukan modal lebih besar jika dibandingkan standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan yang cukup besar dari data pembentukan tersebut. Dari data tersebut pula kita dapat melihat bahwa rata-rata pembentukan modal setiap tahunnya mengalami

[75]*Ibid*, hlm. 30

[76]https://www.bps.go.id/subject/169/produk-domestik-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab3, diakses pada tanggal 05 April 2018, pukul 16. 17WIB

peningkatan. Secara umum, selama kurun waktu tahun 2010-2014, pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi namun masih tumbuh positif. Pada tahun 2010 PMTB tumbuh sebesar 6,69 persen, kemudian meningkat menjadi 8,86 persen di tahun 2011. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai besaran angka 9,13 persen, meskipun melambat pada tahun berikutnya yaitu sebesar 5,28 persen pada tahun 2013 dan 4,12 persen pada tahun 2014.[77]

4. Perkembangan Ekspor di Indonesia

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, karena dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ekspor mencakup pembelian barang dan jasa oleh penduduk negara lain/luar negeri (non residen) atas produk ekonomi domestik, yang secara umum mencakup perdagangan barang, angkutan dan komunikasi, serta asuransi. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

[77] Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2010-2014…* hlm. 33

Table 4.4 Perkembngan Ekspor Atas Dasar Harga Konstan 2010

(Miliar Rupiah)

Tahun	Ekspor				Mean	Standar Deviasi
	Tw I	TwII	Tw III	Tw IV		
2010	394901.82	400357.77	405394.73	467263.51	416979.46	33795.44
2011	439727.76	480363.29	491564.62	502612.27	478566.99	27439.79
2012	469816.46	488592.47	478757.77	507897.00	486265.93	16332.72
2013	486240.56	498870.82	485152.35	555849.94	506528.42	33465.33
2014	501516.86	506111.51	509141.53	531117.21	511971.78	13142.88
2015	498372.62	504800.70	504268.13	497025.53	501116.75	3990.45
2016	482907.59	497217.92	475269.30	517645.63	493260.11	18629.38
2017	523526.19	511120.09	556102.14	561655.70	538101.03	24625.59

Sumber:BPS data diolah[78]

Secara total, dalam kurun waktu 2010-2014 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2010 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 1.667.917,8 miliar rupiah meningkat menjadi sebesar 2.061.886,2 miliar rupiah pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2012-2014 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 2.118.979,0 miliar rupiah; 2.283.761,0 miliar rupiah dan 2.501.202,0 miliar rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor barang dan jasa adh Konstan 2010 juga menunjukan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai "riil" masing-masing tahun sebesar 1.667.917,8 miliar rupiah (2010); 1.914.267,9 miliar rupiah (2011); 1.945.063,7 miliar rupiah (2012); 2.026.119,7

[78]https://www.bps.go.id/subject/169/produk-domestik-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab3, diakses pada tanggal 05 April 2018, pukul 16. 17WIB

miliar rupiah (2013) dan 2.046.739,9 miliar rupiah (2014). Pada periode 2010 s.d 2014, meskipun secara nominal nilai ekspor barang dan jasa mengalami peningkatan, tetapi sebaliknya proporsi dalam PDB justru cenderung menurun dari 24,30 persen pada tahun 2010 menjadi 23,72 persen di tahun 2014.[79] Dan selanjutnya dapat dilihat dari rata-rata perkembangan ekspor dalam tabel setiap tahunnya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 memiliki variasi perubahan yang hal ini berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

B. Analisis Statistik

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis dengan validasi, reliabilitas, uji t, korelasi, regresi dapat dilaksanakan.[80] Metode yang digunakan adalah metode *Kolmogrov-Smirnov*. Metode ini berfungsi menguji kesesuaian antara distribusi harga-harga yang diobservasi dengan distribusi teoretis tertentu (uniform, normal, maupun poisson).[81] Jika nilai sig. atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka distribusi normal.

---

[79] Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2010-2014…* hlm. 36

[80] Husaini, Usman dan Purnomo, Setiady Akbar. *Pengantar Statistika, Edisi Kedua*…hlm. 109

[81] *Ibid*, hlm. 315

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.70938754E4
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.073
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.512
Asymp. Sig. (2-tailed)		.956

a. Test distribution is Normal.

Sumber:Lampiran 2

Dari hasil uji normalitas menggunakan statistik *Kolmogorov-Smimov.* Berdasarkan tabel di atas telah diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* yaitu sebesar 0,956 yang artinya dari nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data dari variabel-variabel pengeluaran pemerintah, pembentukan modal, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya. Auto korelasi biasanya muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (*time series*). Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidaknya korelasi dapat diuji dengan Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagi berikut:

1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi yang positif.
2) Angka D-W di antara -2 dan 2 berarti tidak ada autokorelasi yang positif.
3) Angka D-W di atas 2 berarti ada autokorelasi yang negatif.[82]

Selain itu juga dapat digunakan cara lain. Uji Durbin watson akan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai DW > DU dan (4-

[82] Ali Maulidi, *Teknik Belajar Stastistik 2*, … hal.203

DW) > DU atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut: (4-DW) > DU < DW.[83]

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990[a]	.979	.977	39030.49324	1.695

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, KP, PMTDB

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Lampiran 3

Nilai DW jika dihiting dengan cara pertama menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi karena DW_{hitung} sebesar 1,695 diantara -2 dan 2. Begitu pula dengan cara kedua juga menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi.

Nilai DW_{hitung} sebesar 1,695 dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 32 dan jumlah variabel independen 3, maka di tabel Durbin-Watson akan diperoleh nilai dL = 1,2437 dan dU = 1,6505

Oleh karena nilai DW_{hitung} lebih besar daripada batas atas 1,6505 dan lebih kecil daripada 4-dU= 4-1,6505= 2,3495, atau:

[83]http://extraordinarynad.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/Uji-Asumsi-Klasik.docx, diakses pada tanggal 07 April 2018, pukul 18.51 WIB

$$dU < dW < 4-1,6505$$

$$\Rightarrow 1,6505 < 1,695 < 4-1,6505$$

$$\Rightarrow 1,6505 < 1,695 < 2,3495$$

Jadi, tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif dalam model

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau leebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada diluar model.[84] Jika antara variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas variabel independen tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* tinggi berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Alat statistik yang dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas dalam penelitin ini adalah dengan variance inflation factor (VIF). Untuk mengetahui apakah terdapat gejala multikolinearitas dapat dilihat dari dua hal berikut:

1. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF berada diatas 10

[84] Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Dengan SPSS Untuk Pemula*,… hal. 73

2. Mempunyai angka *tolerance* kurang dari 0,1. Angka *tolerance* yang kecil sama dengan angka VIF yang besar (karena VIF = 1/tolerance) jadi dapat menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KP	.613	1.631
	PMTB	.355	2.817
	EKSPOR	.331	3.024

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Lampiran 4

Tabel *coefficients* tersebut telah menjelaskan bahwa nilai VIF sebesar 1,631 untuk variabel konsumsi pemerintah, 2,817 untuk variabel pembentukan modal, dan 3,024 untuk variabel ekspor. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari kasus multikolinearitas karena nilai VIF untuk keseluruhan kurang dari 10. Dan juga tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua

pengamatan pada model regresi. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresinya ialah tidak terdapat gejala heteroskedastitas. Uji statistik yang digunakan dalam mendeteksi gejala heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan melihat nilai sig pada setiap variabel. Ketika nilai sig pada variabel lebih besar dari taraf signifikansi, baik pada taraf 0,05 atau 0,01 (>0,05 atau >0,01), maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11916.789	51978.291		.229	.820
	KP	.053	.098	.127	.538	.595
	PMTDB	.026	.068	.119	.383	.705
	EKSPOR	-.017	.165	-.033	-.102	.919

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan pada tabel diatas, seluruh variabel independennya terbebas dari masalah heteroskedasitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikan dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yaitu 0,595 untuk variabel konsumsi pemerintah, 0,705 untuk variabel pembentukan modal, dan 0,919 untuk variabel ekspor.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini berguna untuk mencari pengaruh dua variabel atau lebih variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya, atau untuk meramalkan dua variabel predictor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya.[85]

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	399995.361	97600.024		4.098	.000
	KP	-.938	.185	-.177	-5.084	.000
	PMTDB	3.203	.127	1.149	25.119	.000
	EKSPOR	-.609	.310	-.093	-1.965	.059

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Lampiran 6

Tabel *Coefficient* di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

[85] Hartono. *SPSS16,0 Analisis Data Statistik dan Penelitian.*,…hlm. 110

$$PE = 399995.361 - 0{,}938konsumsi\ pemerintah + 3{,}203pembentukan\ modal - 0{,}609_{ekspor}$$

Keterangan:

a. Nilai konstanta sebesar 399995.361 satu satuan menggambarkan bahwa apabila tidak terdapat konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan ekspor, maka pertumbuhan ekonominya sebesar Rp. 399995.361 miliar
b. Koefisien regresi X1 (konsumsi pemerintah) sebesar 0,938 menggambarkan bahwa setiap kenaikan (karena tanda negatif) 1 miliar konsumsi pemerintah, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0.938 miliar. Begitupun sebaliknya, apabila konsumsi pemerintah turun sebesar 1 miliar, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,938 miliar, dengan anggapan X2 dan X3 tetap.
c. Koefisien regresi X2 (pembentukan modal) sebesar 3,203 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan (karena tanda positif) 3,203 miliar pembentukan modal, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 3,203 miliar, dengan anggapan X1 dan X3 tetap, begitupun sebaliknya.
d. Koefisien regresi X3 (ekspor) sebesar 0,609 menggambarkan bahwa setiap kenaikan (karena tanda negatif) 1 miliar ekspor, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar

Rp. 0.609 miliar, dengan anggapan X1 dan X2 tetap, begitupun sebaliknya.

3. Uji Hipotesis

a. Pengujian secara parsial (uji t)

Tes "t" adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah *mean* sampel (dua buah variabel yang dikomparatifkan).[86]

1) Menggunakan nilai sig
   a. Apabila nilai sig<0,05, maka H0 ditolak
   b. Apabila nilai sig>0,05, maka H0 diterima
2) Menggunakan t hitung dan t tabel
   a. Apabila t hitung > t tabel, maka H0 ditolak
   b. Apabila t hitung < t tabel, maka H0 diterima

Tabel 4.10
Hasil Uji t-Test
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	399995.361	97600.024		4.098	.000
	KP	-.938	.185	-.177	-5.084	.000
	PMTDB	3.203	.127	1.149	25.119	.000
	EKSPOR	-.609	.310	-.093	-1.965	.059

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Lampiran 7

[86] *Ibid...*, 146

Untuk menginterprestasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficient* maupun *standardized coefficient* yaitu dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel. Pada tingkat signifikasi α = 5% atau 0,05, nilai df yang digunakan adalah n-k (32-4 = 28), maka menghasilkan nilai t-tabel sebesar 2,048 adapun prosedurnya sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat

1) Pengaruh Konsumsi Pemerintah (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H_1 =Ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Berdasarkan analisis regresi secara parsial didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,084 > 2,048 dan sig. 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan terima H_1. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai dari t_{hitung} yang bernilai negatif yaitu -5,084

menandakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara konsumsi pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Jadi dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Pengaruh Pembentukan Modal (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

H_0 =Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H_1 =Ada pengaruh yang signifikan antara pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Berdasarkan analisis regresi secara parsial didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 25,119 > 2,048 dan sig. 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan terima H_1. Maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai dari t_{hitung} yang bernilai positif yaitu 25,119 menandakan bahwa terdapat hubungan yang searah antara pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi. Jadi dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh Ekspor (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

H_1 =Ada pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Berdasarkan analisis regresi secara parsial didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 1,965 < 2,048 dan sig. 0,059 > 0,05 maka H_0 diterima dan tolak H_1. Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai dari t_{hitung} yang bernilai negatif yaitu -1,965 menandakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Jadi dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji F (simultan) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara bersamasama. Tabel F digunakan dengan cara

membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yang terdapat dari tabel F.[87] Menggunakan nilai sig

a. Apabila nilai sig<0,05, maka H0 ditolak

b. Apabila nilai sig>0,05, maka H0 diterima

1) Menggunakan F hitung dan F tabel

a. Apabila F hitung > F tabel, maka H0 ditolak

b. Apabila F hitung < F tabel, maka H0 diterima

Tabel 4.11
Hasil Uji F-Test

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.009E12	3	6.696E11	439.554	.000[a]
	Residual	4.265E10	28	1.523E9		
	Total	2.051E12	31			

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, KP, PMTDB

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Lampiran 8

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama

H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secaa bersama-sama.

[87] Husaini, Usman dan Purnomo, Setiady Akbar. *Pengantar Statistika, Edisi Kedua*….hlm.113

Dari uji *Anova* atau F test didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 439,554 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,95 (hasil dari df1 = k-1, df2 = n-k maka hasilnya df1 = 4-1 = 3, df2 = 32-4 = 28) dan signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$)

Sehingga berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak terima H_1. Karena F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} (439,554 > 2,95) atau signifikansi F yang lebih kecil dari nilai α (0.000 < 0,05) atau dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik/jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) sampai dengan satu (1). Nilai R^2 yang mendekati 0 memberikan arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (perubahan variabel terikat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel yang diteliti). Apabila nilainya mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel

dependen (variabel bebas memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat).[88]

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990[a]	.979	.977	39030.49324	1.695

a. Predictors: (Constant), EKSPOR, KP, PMTDB

b. Dependent Variable: PE

Sumber:Lampiran 9

Tabel hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai *R Square* ialah sebesar 0,979. Namun, dalam melihat nilai dari koefisien determinasi yang digunakan ialah *Adjusted R Square*, sesuai dengan jumlah variabel independen yang digunakan, yaitu sebesar 0,977. Hal tersebut memberikan arti bahwa variabel dependen, pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari konsumsi pemerintah, pembentukan modal, dan ekspor sebesar 97,7%. Dan sisanya, yaitu sebesar 2,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

[88] Agustina Rahmawati Sholikah. *Pengaruh Investasi, Utang Luar Negeri, dan Kredit Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2014.* (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung. 2017) hlm. 103